

BAB II

PESERTA DIDIK YANG HASIL BELAJARNYA RENDAH

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Analisis Hasil Belajar

Analisis hasil belajar merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisa. Dalam hal ini yang dianalisis adalah peserta didik yang hasil belajarnya rendah dalam satu kelas. Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto (2010:2). Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam

perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologis, termasuk para ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku, pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto (2010:2). Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata

lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah yang dikemukakan oleh Witting yaitu :

- a. Tahap *acquisition*, yaitu tahapan peroleh informasi
- b. Tahap *storage*, yaitu tahapan penyimpan informasi
- c. Tahap *retrieval*, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi

Syah dkk (2003).

Untuk menambah khasanah pengetahuan tentang belajar, akan diuraikan pengertian tentang belajar dari para ahli pendidikan. Menurut Ausuel belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi. Dimensi yang pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajar disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut bagaimana cara siswa mendapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang sudah ada. Adapun struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Sudjana dkk (1996: 30) berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang, perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu belajar. Sedangkan Jhon Dewey, belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya. Bagi Jhon Dewey, pelajar harus dibimbing kearah

pemanfaatan kekuatan untuk melakukan berfikir reflektif. Belajar mempunyai bentuk jenis yang sangat beragam, mengambil ruang di berbagai tempat baik dalam format pendidik formal, informal maupun non formal dengan kompleksitas yang berbeda mulai dari yang sederhana sampai yang canggih.

Hamalik dkk (2003: 54), menyajikan dua definisi yang umum tentang belajar yaitu :

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening or behavior through experiencing*)
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Slameto (2010:3-4), ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak stabil. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis.

Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Di samping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal dan sebagainya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang

terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya keakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, pengetahuan, dan sebagainya.

Sebagai contoh jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kehiasan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan dengan aspek lainnya.

Herman Hudojo (1990: 45) belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, ketrampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Hamalik (2003: 25) memberikan ciri-ciri belajar, yaitu : (1) dipengaruhi oleh perbedaan individual, (2) proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya, (3) berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil yang di inginkan sesuai dengan

kematangan anda sebagai peserta didik, (4) hasil-hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian sikap, apresiasi abilitas dan keterampilan.

Dari uraian diatas dapat disimpulka bahwa analisis belajar adalah kemampuan seseorang dalam menganalisa sesuatu dalam hal itu, yang dianalisis adalah peserta didik yang hasil belajarnya rendah dalam satu kelas.

2. Prinsip belajar

Agus suprijono (2009:4) memaparkan beberapa prinsip belajar yaitu sebagai berikut : pertama prinsip belajar adalah perubahan perilaku memiliki ciri-ciri :

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang di sadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Bertujuan dan terarah.
- d. Permanen atau tetap

3. Tujuan belajar

Agus Suprijono (2009:5) berpendapat bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional affects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Bentuknya berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

4. Pengertian Hasil Belajar

Implementasi dari belajar adalah, berikut dikemukakan definisikan hasil belajar menurut para ahli : Dimiyati dan Mudjino (2006: 32) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes belajar pada setiap akhir pembelajaran. Djamarah dan Zain (2006: 46) hasil belajar apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktivitas belajar. Hamalik (2008 : 87) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Mulyasa (2008: 21) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Winkel dkk (2010: 67) hasil belajar perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sudjana (2010 : 80) menyatakan hasil belajar dalam kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Suprijono (2009: 109) hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar Abdurrahman (1999 : 78). Belajar itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam yaitu :

Pengetahuan terdiri dari : a. pengetahuan tentang fakta, b. pengetahuan tentang prosedur, c. pengetahuan tentang konsep.

Keterampilan juga terdiri dari : a) keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif, b) keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, c) keterampilan berinteraksi.

Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya Juliah (2004: 68).

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa Hamalik (2005: 74).

Usman (2001:7) menyatakan bahwa hasil belajar siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu :

a. Domian Kognitif

- 1) Pengetahuan (Knowledge). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang

bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, Kata-kata yang dapat dipakai : definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

- 2) Evaluasi. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Di sini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga kriteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, Skor, perkiraan.

b. Domain Kemampuan sikap (*affective*)

- a) Merespon. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat di dalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri.
- b) Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntun perilaku ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang menjalin, mengkristalisasikan, mengindentifikasikan, menyusun sistim, menyelaraskan, mengembangkan membentuk filsafat hidup.

5. Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan;

- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas;
- c. sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Secara garis besar klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi dua ranah Benyamin Bloom yang dikutip dalam Daryanto (1997:101-125), yaitu:

1.) Ranah kognitif

Berhubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan pengajaran di SD, SLTP dan SMA pada umumnya adalah peningkatan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom Daryanto (1997:101) yang diurutkan secara hirarki piramidal. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari empat aspek, yakni pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a. Pengetahuan (*knowlarge*).

Metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata. Suatu soal yang telah dipakai

sebagai contoh di kelas mengenai penerapan suatu rumus, misal, jangan lagi dipakai dalam tes atau ulangan. Kalau soal yang persis sama itu disajikan, maka siswa dapat menjawab hanya berdasarkan ingatan, bukan melalui penerapan kaidah atau rumus tertentu. Harus diciptakan butir soal baru yang serupa tetapi tidak sama.

b. Penilaian (*evaluation*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisinya sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu. Mengevaluasi sesuatu berarti memberikan evaluasi terhadap sesuatu.

Agar pengevaluasi itu tidak subjektif, diperlukan standar, ukuran, atau kriteria. Kriteria untuk mengevaluasi itu dapat bersifat intern dan dapat pula bersifat ekstern. Kriteria intern ialah yang berasal dari situasi atau keadaan yang dievaluasi itu sendiri, sedangkan kriteria ekstern ialah yang berasal dari luar situasi atau keadaan yang dinilai itu. Kemampuan evaluasi adalah jenjang tertinggi dari aspek kognitif menurut Bloom. Kata kerja operasional untuk merumuskan TIK-nya adalah : menafsirkan, menduga,

mempertimbangkan, mengevaluasi, menentukan, membandingkan, membakukan, membenarkan, mengkritik, dan sebagainya.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari tiga aspek, yakni penerimaan, organisasi, dan internalisasi.

a. Menerima (*receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa.

b. Organisasi (*organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/ memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi, memberikan penekanan pada membandingkan menghubungkan dan mensistesisikan nilai-nilai. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubunganhubungan manusia) atau dengan organisasi suatu sistem nilai (merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya baik dalam hal keamanan ekonomis maupun pelayanan sosial).

6. Domain Hasil Belajar

Usaha untuk memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, efektif dan psikomotorik. Kalau belajar merupakan menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif.

Untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya. Domain mana yang menjadi area untuk diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya. Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif.

B. Hasil Belajar Rendah

Hasil belajar rendah dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1. Nilai tidak tuntas.

Nilai tidak tuntas artinya nilai yang diperoleh oleh siswa dalam satu semester tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dapat kita maklumi bersama mungkin saja siswanya yang tidak mempunyai motivasi untuk lebih giat belajar atau memang kemampuannya memang sudah begitu, Mahmud (2010: 93-102)

secara simpel ada tiga faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor individual, sosial, dan struktual.

1. Faktor Individual adalah yang berasal dari individu tersebut.
 - a. Aspek fisiologi merupakan kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat, intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran.
 - b. Aspek psikologi merupakan aspek kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran pelajar yang bersifat psikis dan esensial seperti kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.
 - c. Aspek sikap merupakan indikasi awal yang baik bagi proses belajar.
 - d. Bakat pelajar adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
2. Faktor sosial adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa, sedangkan nonsosial merupakan gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan pelajar
3. Faktor struktural merupakan pendekatan gaya belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan setiap siswa memiliki keunikan masing-masing dalam belajar.

Gentile & Lalley (2003 :90)

- a. Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dirumuskan dengan urutan yang hirarkis,
- b. Penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan feedback,
- c. Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan yang diperlukan,
- d. Pemberian program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih awal.

2. Dibawah standar kelulusan.

Dibawah standar kelulusan artinya setiap sekolah mempunyai aturan dan standar kelulusan masing-masing seperti mata pelajaran yang diujikan nasional berbeda dengan standar kelulusan yang diujikan di sekolah.

Drs. Asep jihat, dkk (2008:55) penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu maka dalam penilaian tersebut selalu ada objek/program, kriteria dan *judgemen*. Judgement merupakan tema penilaian yang mengaplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam kontek situasi tertentu.

3. Dibawah rata-rata kelas.

Dibawah rata-rata kelas adalah siswa yang mendapat nilai paling paling rendah, setiap siswa memiliki kemampuan inteligensi yang berbeda-beda, oleh sebab itu perlu penanganan yang kusus terhadap siswa tersebut dan peran guru bimbingan dan konseling sangat di utamakan untuk mencari masalah apa yang menyebabkan siswa tersebut mendapat nilai paling rendah.

Mukiar (2013: 152) layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah hendaknya berorientasi pada :

a. Hubungan muda-mudi/ hubungan sosial.

- b. Pemberian informasi pendidikan dan jabatan.
- c. Bimbingan cara belajar.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Rendah

Kartini kartono (1985:1-6) faktor penyebab yang dapat mempengaruhi keberhasilan studi siswa digolongkan dalam 2 macam yaitu:

a. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan properti dari pola pikiran peserta didik yang mencakup banyak kemampuan mental yang terkait seperti kapasitas untuk berfikir, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan dan bahasa dan belajarnya.

Hal ini disebabkan oleh hal-hal lain, misalnya sering sakit, tak pernah belajar dirumah dan sebagainya. J.P Chaplin dalam Slameto (2003:55) merumuskan intelegensi sebagai berikut:

- 1) *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively.*
- 2) *The ability to utilize abstract concepts effectively.*
- 3) *The ability to grasp relationships and learn quickly.*

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang

mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif, jika siswa memiliki intelegensi yang rendah.

Dalyono (1994:55), Seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

b. Bakat

Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seorang siswa, sehingga dapat dikembangkan melalui belajar. Menurut Dalyono (1994:56), bakat juga mempengaruhi dan menentukan keberhasilan belajar karena akan lebih mudah dan cepat pandai apabila seseorang mempunyai bakat.

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard dalam Slameto (2003:57) adalah : “*The capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat dibidang itu.

c. Motif

Motif merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar

guna mencapai tujuan peserta didik yang tinggi. Menurut James Drever dalam Slameto (2003:58) memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *“Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual’s behavior towards an end or goal, consciously apprehended or unconsciously”*. Jadi motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai penggerak/pendorongnya.

Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa belajar dengan baik atau padanya motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan /menunjang belajar. Ia adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam (*intrinsik*) yaitu dari hati sanubari. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) misal orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh, penuh semangat dan sebaliknya motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

d. Cara belajar

Cara belajar merupakan pelaksanaan analisis belajar oleh guru dan bimbingan konseling perlu memperhatikan peserta didiknya. Cara belajar merupakan kegiatan yang pokok atau pun inti dari keseluruhan program yang telah diberikan kepada peserta didik sehingga kegiatan ini dapat terrealisasi dari program yang telah disusun sebelumnya.

Slameto (2003:60), selain itu teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan dan sebagainya. Selain itu perlu diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media dan penyesuaian bahan pelajaran. Karena semua itu dapat mempengaruhi minat belajar siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

1. Faktor Eksternal siswa antara lain adalah :

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam merupakan Lingkungan sosial dan lingkungan fisik atau lingkungan alam dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dan dapat mempelajari tentang gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam.

Dalyono (1994:56), mengatakan keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya. Misalnya bangunan rumah penduduk yang sangat sempit, lalu lintas yang membisingkan, suasana hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik,

polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi gairah dan minat belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama termasuk faktor ini antara lain: orang tua, hubungan antara keluarga. Dalyono (1994:57), mengatakan keluarga adalah ayah, ibu, dan anak serta famili yang lain yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar atau menimbulkan minat belajar anak. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya pendapatan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua dan akrab tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar seperti papan tulis, gambar, peta atau meja belajar dan sebagainya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak

bersama,kegiatan siswa dalam masyarakat,medis massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dalyono (1994:58), mengatakan bahwa Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya apabila tinggal dilingkungan anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar bahkan keinginan untuk belajar atau minat belajar hilang sama sekali.

Slameto (2003:57), mengatakan bahwa pengaruh-pengaruh dari teman baergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap dirinya, sebaliknya teman bergaul yang tidak baik, berpengaruh buruk terhadap dirinya.

d. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan Lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Slameto (2003:54-72), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, metode dan cara belajar sebagai berikut :

1) Relasi Guru dengan Siswa

Didalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan memperhatikan mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, sebagai siswa segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

2) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan oleh kelompoknya. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Sehingga ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah karena mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

3) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah halaman dan lain-lain. Kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta

siswa-siswinya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

4) Metode/Cara Belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa tersebut. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur atau terus-menerus karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur tiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

Slameto (2003:57) mengatakan bahwa alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar, dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa, sehingga siswa akan berminat untuk belajar sehingga siswa akan lebih giat belajar.

D. Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan yang hasil belajar rendah antara lain, dengan cara mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, dikembangkannya rasa percaya diri para siswa dan mengurangi rasa takut; memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas terarah, melibatkan siswa dalam

menentukan tujuan belajar dan evaluasinya, memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Peningkatan disiplin sekolah adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien, peningkatan motivasi belajar, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak juga demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa. Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik. Belajar tambahan disekolah artinya orang tua siswa berusaha memberikan kesempatan belajar pada anaknya diantaranya, dimana setiap sekolah selalu mengadakan kegiatan tambahan belajar.

Percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat akan memberikan dampak positif pada siswa. Siswa yang mempunyai percaya diri untuk mengemukakan pendapat akan membangkitkan minat, motivasi, dan rasa ingin tahu yang tinggi akan pokok bahasan yang dipelajari hasil belajar rendah.

Bimbingan dan konseling dengan menggunakan analisis peserta didik merupakan suatu upaya bantuan oleh guru bimbingan dan konseling melalui berbagai pihak yang ditunjukkan kepada siswa untuk dapat

membangkitkan kesadaran dan mengenali potensi yang dimiliki sehingga membangkitkan kesadaran siswa dalam meningkatkan percaya diri dalam meningkatkan hasil belajar. Jelas bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat penting artinya dalam memberikan analisis pembelajaran kepada peserta didik.

